BUKU AJAR

METODE PEMBELAJARAN PISAAN LAMPUNG

Pendekatan Musikal

Farida Ariyani
Riyan Hidayatullah

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta:

1.Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR

METODE PEMBELAJARAN PISAAN LAMPUNG

Pendekatan Musikal

Farida Ariyani
Riyan Hidayatullah

BUKU AJAR
METODE PEMBELAJARAN PISAAN LAMPUNG
PENDEKATAN MUSIKAL
© Farida Ariyani, Riyan Hidayatullah, 2021

Penyelaras Aksara : Moh. Nizar
Penata Letak : Fadilla Fitriminata
Desainer Sampul : Mallindazky

Cetakan pertama, 2021
xiv + 66 halaman, 14 x 21 cm.
ISBN:

Diterbitkan oleh:
Penerbit Quantum (Anggota IKAPI)
PT Quantum Media Aksara
Jln. Banguntapan No. 66 Baturetno, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55197
Telp. (0274) 4435538

web: quantummedia.id

KATA PENGANTAR

Sastra lisan bagi masyarakat adat Lampung merupakan bagian penting sebagai simbol budaya. Oleh karena itu, keberadaannya perlu dilestarikan dengan pelbagai upaya, termasuk melalui pendidikan. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan iklim sosial yang semakin bebas, keberadaan sastra seperti menunggu 'bom waktu' karena tergerus oleh budaya global. *Pisaan* sebagai salah satu bentuk sastra lisan Lampung semakin jarang ditemui karena kurangnya upaya-upaya pelestarian, fungsi media media, serta kemampuan untuk mengajarkan mewariskannya melalui pengajaran yang baik.

Di lingkungan sekolah para guru perlu untuk mempelajari *Pisaan* dan mengetahui metodologi pengajarannya. Tujuannya agar mereka menjadi agen pendidikan dalam mempertahankan tradisi lisan Lampung. Kenyataannya tidak banyak guru-guru yang menguasai sastra lisan (termasuk *Pisaan*). Kalaupun ada yang mampu melantunkan, tetapi umumnya tidak banyak yang bisa menularkan kemampuannya. Jika kondisi ini dibiarkan, maka keberadaan *Pisaan* dan sastra lisan Lampung akan mengalami kepunahan.

Pada konteks itulah mengapa buku ajar ini hadir untuk menjawab persoalan-persoalan di atas. Penulis 1 buku ini adalah dosen sekaligus Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Lampung di lingkungan FKIP Universitas Lampung. Bidang keahlian yang dikuasai meliputi kajian linguistik, budaya, dan sastra daerah. Penulis 2 adalah seorang dosen pendidikan musik di lingkungan FKIP Universitas Lampung. Keduanya aktif meneliti budaya Lampung dengan kesadaran bahwa kajian budaya dapat direfleksikan dalam berbagai ilmu terapan, termasuk sastra lisan. Melalui perpaduan kedua disiplin ilmu-linguistik dan musik-diharapkan mampu memperkaya kajian sastra lisan Lampung, khususnya pada bidang metode pembelajaran *Pisaan*.

Penulis berharap buku ini dapat dikonsumsi oleh banyak kalangan pembaca. Buku ini disusun untuk para guru dan calon guru yang pengajarannya berkaitan dengan sastra lisan, khususnya *Pisaan*. Buku ini memberikan pengalaman belajar *Pisaan* secara musikal. Di dalam *Pisaan* terdapat melodi yang merupakan unsur penting dalam musik. Melalui pendekatan belajar secara musikal, *Pisaan* tidak hanya dipelajari secara teks. Tetapi juga dipelajari dari aspek musikal yang melengkapi estetika penyajiannya.

Materi dalam buku ini berasal dari data-data penelitian awal yang dilakukan pada tahun 2017-2018. Data berupa rekaman yang didapat dari para pelantun *Pisaan* perempuan yang berasal dari etnis *Pepadun*. Melalui data tersebut penulis melakukan penelitian dan mulai mengembangkan metode musikal untuk pembelajaran *Pisaan*. Selain itu, data didapat berdasarkan buku dan pengalaman penulis 1 yang juga merupakan seorang budayawan Lampung. Istilah dan tata bahasa yang digunakan dalam buku lebih banyak menggunakan istilah-istilah musik. Penulis berusaha menyederhanakannya agar mudah dipahami. Untuk pembaca yang belum terlalu akrab dengan istilah-istilah di dalamnya akan disedikan keterangan.

Buku ini terdiri dari lima bab, diantaranya: (1) sastra lisan Lampung; (2) model pembelajaran *Pisaan*; (3) menentukan teks dan notasi; (4) tonalitas; dan (5) latihan *Pisaan*. Materi-materi yang disusun dalam bab-bab tersebut mengulas tentang pendekatan musik untuk menganalisis dan mengajarkan *Pisaan*. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran untuk menyempurnakan materi yang ada di dalamnya. Semoga buku ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi para pembacanya. Selain itu menjadi catatan amal bagi penulis dan tercatat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Bandarlampung, 25 Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR NOTASI xiii
BAB 1 SASTRA LISAN LAMPUNG 1
A. Pendahuluan 1
B. Sastra Lisan Lampung 2
C. Rangkuman 5
D. Tes Formatif 6
E. Tindak Lanjut 6
F. Rujukan 6
BAB 2 MODEL PEMBELAJARAN PISAAN 9
A. Pendahuluan 9
B. Rekonstruksi 10
C. Metode Belajar Pisaan 12
D. Rangkuman 14
E. Tes Formatif 14
F. Tindak Lanjut 14
G. Rujukan 14

BAB 3 MENENTUKAN TEKS DAN NOTASI 15
A. Pendahuluan 15
B. Teks Pisaan 16
C. Silabel dan Ritme 18
D. Notasi 21
E. Rangkuman 25
F. Tes Formatif 26
G. Tindak Lanjut 26
H. Rujukan 26
BAB 4 TONALITAS 29
A. Pendahuluan 29
B. Interval 30
C. Nada Dasar 31
D. Membentuk Pola 33
E. Rangkuman 36
F. Tes Formatif 36
G. Tindak Lanjut 36
H. Rujukan 37
BAB 5 LATIHAN PISAAN 39
A. Pendahuluan 39
B. Penguatan Materi 40
C. Latihan Membaca Pisaan Menggunakan Notasi Angka 42
D. Rangkuman 43
E. Tes Formatif 44
F. Tindak Lanjut 45
G. Rujukan 45
DAFTAR ISTILAH 47
INDEX 53
DAFTAR PUSTAKA..... 57
TENTANG PENULIS..... 61

DAFTAR TABEL

Tabel 1 17
Tabel 2 19
Tabel 3 20
Tabel 4 31
Tabel 5 32
Tabel 6 33
Tabel 7 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 11
Gambar 2 18
Gambar 3 22
Gambar 4 23
Gambar 5 31
Gambar 6 41

DAFTAR NOTASI

Notasi 1 24
Notasi 2 25
Notasi 3 40

BAB 1
SASTRA LISAN LAMPUNG

A. Pendahuluan

Kebudayaan memiliki beberapa unsur, diantaranya: bahasa, sistem religi, kesenian, teknologi, mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem organisasi (Koentjaraningrat, 1990). Unsur-unsur budaya tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk yang lebih spesifik. Misalnya sistem pengetahuan yang disusun secara tertulis seperti sastra. Umumnya sastra digunakan sebagai media ekspresi yang dibalut dengan bahasa yang estetis. Selain itu ada juga yang berbentuk lisan, seperti cerita rakyat. Sastra lisan sangat mengandung nilai-nilai kelokalan. Di situlah nilai-nilai budaya dapat tercermin. Melalui sastra lisan seluruh unsur kebudayan lainnya dapat diidentifikasi dan dipelajari.

Masyarakat Lampung memiliki sastra lisan yang menggambarkan kehidupan dan cara mereka berinteraksi.

Sastra bagi masyarakat Lampung adalah kebutuhan dan digunakan dalam setiap kegiatan penting. Misalnya upacara-upacara keadatan atau ritual penting lainnya (Ariyani & Liana, 2018). Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu

1. Memahami sastra lisan sebagai bentuk kebudayaan Lampung.
2. Memahami *Pisaan* sebagai salah satu bentuk sastra lisan Lampung.
3. Mengetahui karakter masyarakat Lampung melalui sastra.
4. Mengetahui jenis-jenis sastra lisan Lampung.

Dalam bab selanjutnya akan dibahas mengenai tahapan mempelajari *Pisaan* menggunakan teori dasar musik. Pendekatan yang dipilih disesuaikan dengan pembaca dari berbagai kalangan. Terminologi yang digunakan juga disesuaikan.

B. Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia memiliki sastra lisan, seperti Sumatra Barat—*batombe*, Maluku—*pantun nyanyian*, Musi Banyuasin—*besenjang*, suku Dayak Kalimantan—*karungut*, Banjar—*madihin*, dan Lampung—*Pisaan*. Bentuk penyajian sastra lisan tersebut memiliki pola beragam, ada yang menyajikannya dengan teks dan tanpa teks (dihafalkan). *Pisaan* Lampung biasa disajikan menggunakan teks dan tanpa teks. Saat ini banyak pelantun *Pisaan* menyajikanya menggunakan teks. Sebelum mereka membawakan *Pisaan*

di depan umum sebagai sebuah bentuk pertunjukan—para pelantun membawa buku atau catatan kecil yang digunakan sebagai alat bantu mengingat. Selain terdiri dari beberapa bait yang cukup panjang, faktor usia mempengaruhi daya ingat para pelantun *Pisaan* yang rata-rata berusia sepuh.

Selain pelestarian dan pengembangan budaya daerah, sastra lisan juga berfungsi sebagai identitas suatu daerah. *Di dalam karya-karya klasik terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu sebagian warisan rohani bangsa Indonesia. 'Di samping itu, sastra adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang'* (Akhyar et al., 1986). Nilai-nilai kelokalan yang terdapat dalam sastra lisan Lampung dapat menjadi bagian dari khasanah keilmuan dan sumbangan terhadap keberagaman sastra nasional. Dalam konteks pembelajaran, sastra lisan Lampung dapat menjadi bahan ajar dan bahan apresiasi kepada siswa. Hal ini merupakan salah stau cara untuk mengenalkan sastra kepada generasi muda. Keberadaan sastra lisan Lampung hampir sama dengan daerah lain—semakin terancam oleh perubahan kultur masyarakat modern. Sistem pewarisan yang lemah dari tiap generasi dan enkulturasi terhadap sastra lisan menjadi faktor utama sastra lisan kurang diminati dan eksis di kalangan masyarakat milenial. Misalnya saja penggunaan *Pisaan* yang masih dibatasi oleh generasi tua dan beberapa kalangan yang ditunjuk (Azmiyati et al., 2018).

Sejak tahun 1976 usaha untuk menginventarisasi sastra lisan Lampung telah banyak dilakukan. Banyak buku-buku dan naskah yang terkumpul dari berbagai daerah dan berdialek bahasa Lampung. Namun, usaha ini masih perlu mendapatkan banyak dukungan dan pengumpulan data-data yang luas. Inventarisasi merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan sastra lisan Lampung di masa depan.

Melalui sastra lisan, masyarakat dapat memperlajari fakta dan pranata sosial yang khas dari masyarakat Lampung.

Bukri et al (1998) berpendapat, berdasarkan bentuknya sastra lisan Lampung dapat dibagi atas prosa dan puisi. Prosa Lampung kebanyakan bersifat *legende*, *mite*, dan *fabel*, sedangkan puisi berbentuk *pantun*, *teks*, serta *pisaan* (Akhyar et al., 1986). Sementara Sanusi (2000) membagi sastra lisan Lampung atas: (1) peribahasa; (2) teka-teki; (3) mantera; (4) puisi; dan (5) cerita rakyat. Sementara di Lampung *Pepadun* sendiri terdiri atas lima jenis, yaitu *Sesikun/ Sakiman* (peribahasa), *Seganing/teteduhan* (teka-teki), *Memang* (mantra), *Warahan* (cerita rakyat), dan puisi (Karya Pertiwi et al., 2017; Rosmana, 2010).

Sebagai sebuah puisi yang mengandung pesan, memahami secara tekstual *pisaan* mungkin hal yang terasa sulit bagi generasi muda. Berbeda dengan lirik atau lagu dalam musik, teks-teks di dalamnya dapat secara gamblang dimaknai dan diterima. Ini juga merupakan faktor yang menciptakan kesejangan diantara generasi muda untuk mendalami tentang sastra daerah ini. Dalam puisi teks-teks biasa dibuat menjadi sebuah musikalisasi (lihat: Salad, 2015). Sementara di dalam *pisaan* teks sudah mengandung unsur-unsur musik yang dapat ditangkap oleh pendengaran. Di dalam sebuah teks *pisaan* yang dilantunkan, umumnya akan terdengar tonalitas (istilah tangga nada dalam teori musik) yang didalamnya mengandung nada dan ritme.

Sastra lisan Lampung memiliki beberapa fungsi, diantaranya: (1) sebagai media untuk mengutarakan perasaan dan pikiran yang merepresentasikan nilai dan perilaku masyarakat Lampung; (2) alat pemersatu antar etnik Lampung; (3) bagian dari kajian bahasa dan sastra Lampung; (4) memotivasi masyarakatnya dengan nilai kebaikan; (5) dan alat

pendidik (Sanusi, 1994). Sastra lisan Lampung sebelumnya adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Sastra lisan sering dilantunkan di kebun di sela-sela bekerja, hingga menyambut tamu dalam upacara adat Lampung.

Sastra lisan Lampung umumnya bersifat anonim karena disebarkan secara verbal. Sastra lisan Lampung kerap dibawakan secara spontan dalam kegiatan tertentu sebagai bagian dari ekspresi masyarakat Lampung. Misalnya dalam acara penyambutan tamu yang dikenal dengan *nebak appong* (Ariyani & Liana, 2018). Selain dibawakan dalam kegiatan sehari-hari, sastra lisan Lampung mulai diperkenalkan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, media masa, hingga kanal YouTube yang saat ini sedang populer. Dari segi kebijakan, sastra lisan juga menjadi program-program pemerintah daerah misalnya dalam bentuk perlombaan. Peran institusi besar seperti Universitas Lampung juga mengakomodir kebutuhan penutur dan ahli sastra lisan Lampung melalui Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; dan Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung yang baru dibuka.

C. Rangkuman

Sastra lisan Lampung memiliki nilai-nilai luhur yang mengakomodir falsafah hidup masyarakatnya. Keberadaan sastra lisan berfungsi sebagai media ekspresi budaya, motivasi, representasi, dan alat pemersatu antar etnis Lampung. Eksistensi sastra lisan mulai menurun terutama di kalangan generasi muda. Perlu ada upaya untuk membudayakan sastra lisan Lampung melalui berbagai upaya. Selain membudayakan sastra lisan kembali, upaya-upaya politis melalui kebijakan juga perlu dibuat agar sastra lisan Lampung tetap terjaga keberadaannya.

D. Tes Formatif

1. Jelaskan hubungan sastra lisan dan kebudayaan!
2. Sebutkan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan sastra lisan!
3. Sebutkan sastra lisan yang ada di Lampung!
4. Sebutkan sastra lisan yang berada di luar daeran Lampung!
5. Mengapa generasi muda semakin tidak tertarik pada sastra lisan Lampung? Jelaskan!

E. Tindak Lanjut

Lakukan penelusuran lebih lanjut pada sumber lain seperti buku dan jurnal untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif. Lakukan juga akses pada dokumen-dokumen yang ada di perpustakaan daerah Lampung serta menelusuri sumber-sumber digital di internet. Diskusikan hal-hal atau pengetahuan baru yang didapat dengan teman atau guru sehingga mendapatkan pemahaman yang benar dan autentik.

F. Rujukan

Akhyar, W., Sayuti, H., Hasyim, A., & Wardi, A. (1986). *Struktur sastra lisan Lampung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ariyani, F., & Liana, R. (2018). *Sastra Lampung*. Graha Ilmu.

Azmiyati, D., Widodo, M., & Hilal, I. (2018). *Pisaan pada masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama*. 1(2), 12.

Bukri, Sayuti, H., Soepanjat, & Sukiji. (1998). *Sejarah daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung.

Karya Pertiwi, M., Fuad, M., & Ariyani, F. (2017). *Kemampuan membaca ringget Lampung Pepadun dan pembelajarannya pada siswa kelas vii SMP. 1*(1), 92–102.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi* (Cetakan ke-8). Rineka Cipta.

Rosmana, T. (2010). Mitos dan nilai dalam cerita rakyat masyarakat Lampung. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2), 191. https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.215

Sanusi, A. E. (1994). *Sastra lisan Lampung dialek abung*. Gunung Pesagi.

Sanusi, A. E. (2000). *Sastra lisan Lampung*. Universitas Lampung Press.

BAB 2

MODEL PEMBELAJARAN PISAAN

A. Pendahuluan

Sastra lisan Lampung terdiri dari beberapa jenis, diantaranya: *hahiwang*, *pepacur*, *bebandung*, *warahan*, *wayak*, *dadi*, *bebalas pantun*, dan *pisaan* (Ariyani & Liana, 2018). Dalam buku ini fokus kajian pada *pisaan* Lampung. Hal ini pengaruhi beberapa faktor, diantaranya: latar belakang sastra yang sangat dekat dengan penulis, merupakan studi awal untuk memetakan jenis sastra lisan lain di Lampung, dan produk hasil penelitian yang akan diimplementasikan dan disebarkan secara luas. Berangkat dari motivasi itulah buku ini disusun menggunakan kerangka perspektif ilmu lain, seperti musik.

Pisaan sebagai bagian dari sastra lisan Lampung juga memiliki keunikan dan struktur yang berbeda dengan sastra lain. Struktur *pisaan* dapat dilihat dari dua perspektif

ilmu, pertama kebahasaan (fonetik) dan kedua musik. Aspek kebahasaan berhubungan dengan pelafalan, intonasi, dan gramatika khusus. Sedangkan aspek musik berkenaan dengan melodi, ritme, dan tangga nada yang digunakan. Setidaknya melalui *pisaan* adalah penggabungan dari dua perspektif ilmu tersebut. Kedua ilmu akan digunakan untuk membuat suatu pola baru berbentuk bahan ajar. Buku ini digunakan untuk membantu parapengajar dan pembelajar *pisaan* secara teknis. Setelah mempelajari bab ini diharapkan pembaca

1. Mengetahui latat belakang sejarah *pisaan*.
2. Mengetahui dampak instruksional *pisaan*.
3. Mengetahui aspek pedagogi pembelajaran *pisaan*.
4. Mengetahui aspek pembelajaran *pisaan* secara informal.

B. Rekonstruksi

Pisaan adalah budaya atau tradisi Lampung yang diajarkan turun-temurun secara lisan. Pengajaran dan pembelajaran *pisaan* menggunakan media vokal dan komunikasi secara verbal. Dalam buku ini prinsip belajar disusun dalam beberapa tahap materi dan latihan. Ini bertujuan untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman dasar bagi setiap pembelajar *pisaan*. Setelah tahap dasar ini terlewati, proses selanjutnya adalah repetisi (pengulangan) melalui latihan-latihan.

Model pembelajaran *pisaan* dalam buku ini menggunakan pendekatan musik menggunakan teori-teori dasar yang biasa diajarkan. Pembelajaran *pisaan* memiliki dampak instruksional dan pengiring. Dampak instruksional

merupakan hasil belajar yang dapat dicapai secara langsung dan konkret. Misalnya siswa mampu memahami dan menjelaskan metode pembelajaran *pisaan*, menulis teks *pisaan*, dan melantunkan *pisaan* dengan melodi dan artikulasi yang jelas. Dampak pengiring berupa keadaan yang ditimbulkan akibat proses belajar dan akibat dari sebuah suasana belajar yang dirasakan siswa. Misalnya inisiasi siswa untuk membuat teks *pisaan* dan mengajarkannya kepada teman, keluarga, atau kerabat (lihat: bagan 1).

Tahapan belajar *pisaan* secara umum terbagi menjadi dua: (1) membuat atau merumuskan teks *pisaan*; dan (2) menentukan tonalitas (nada dasar). Merumuskan teks merupakan bagian dimana siswa menggali nilai-nilai budaya Lampung, mendalami nasihat-nasihat orang tua terdahulu, dan falsafah orang Lampung dalam *piil pesenggiri (juluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan.* Piil pesenggiri adalah falsafah hidup orang Lampung, baik etnik *Saibatin* maupun *Pepadun* (Hadikusuma, 1990).

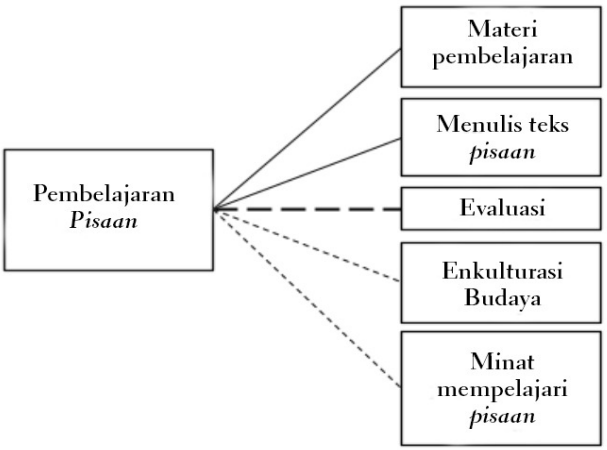

Gambar 1. Dampak instruksional dan pengiring pembelajaran *pisaan*

Keterangan:

——————— Dampak instruksional

— — — — Evaluasi

---------- Dampak pengiring

C. Metode Belajar Pisaan

Pisaan adalah sastra lisan Lampung yang perlu terus dilestarikan keberadaannya. Perlu upaya-upaya didaktis agar eksistensinya terus berkembang; terutama di kalangan generasi milenial dan seterusnya. Metode-metode yang digunakan adalah metode yang *user friendly*; artinya mudah dicerap dan tidak sulit untuk diajarkan. Pendekatan musik di sini telah mengalami penyesuaian dan penyederhanaan. Tujuannya untuk mempermudah pengguna buku untuk memahami sekaligus mempraktikkan materi di dalamnya. Unsur-unsur musik yang digunakan digunakan untuk menghubungkan dua aspek kebahasaan, yakni fonetik dan musik.

Selama ini pendekatan pembelajaran *pisaan* hanya berlangsung secara informal di masyarakat. Melalui buku ini metode ajar dikembangkan agar mampu di duplikasi dan bersifat eksponensial. Artinya, pengguna buku yang telah sukses mempelajari dan menguasai metode pemebelajaran ini memiliki kewajiban untuk menularkan ilmunya kepada orang lain; baik itu teman, murid, atau keluarga. Buku ini diperuntukan kalangan akademisi kampung (khususnya di Lampung) agar terdidik sastra dan musikal. Kebutuhan sastra tidak hanya terbatas pada mahasiswa Pendidikan dan Sastra Indonesia, tetapi seluruh mahasiswa yang tinggal di Lampung.

Secara informal, lingkungan adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran *pisaan* ini. Dalam kegiatan sehari-hari *pisaan* dapat dengan mudah dilantunkan

dan disaksikan oleh warga yang melihatnya. Cara ini adalah metode klasik dalam belajar *pisaan* berbasis kelokalan. Pendekatan belajar berbasis budaya lokal adalah hal yang sangat fundamental. Oleh karena itu, pendekatan musik dalam buku ini bersifat pilihan untuk melengkapi sumber-sumber belajar *pisaan*. Dalam praktiknya, pengajaran *pisaan* sangat fleksibel. Setidaknya setelah mendapatkan pemaknaan atas teks dan memahami notasi, pengguna buku lebih memiliki kesadaran teoretis.

Teks adalah bagian penting dalam unsur *pisaan*; tanpa sebuah teks *pisaan* akan sulit untuk disebarkan karena daya ingat penutur tidak bisa selalu diandalkan. Selanjutnya teks berfungsi sebagai penguat dokumentasi. Sebelum masyarakat Lampung menggunakan huruf latin dalam menuliskan teks, aksara Lampung yang lebih klasik digunakan untuk menuliskan manuskrip. Walaupun hingga saat ini jejak manuskrip cukup sulit didapatkan.

Proses evaluasi adalah bagian penting dalam sebuah pembelajaran. Tanpa sebuah penskoran dan penilaian, sulit untuk mengukur keberhasilan pembelajarn *pisaan* Lampung. Metode dan penulisan notasi merupakan salah satu cara untuk 'membakukan' *pisaan* agar bisa diamati, ditiru, dan dinilai kualitasnya. Sehingga, generasi selanjutnya di masa depan tetap bisa melantunkan *pisaan* menggunakan bahasa notasi yang ada. Selain berbentuk tulisan atau notasi, bentuk evaluasi yang lain bisa berupa konten video. Analisis video merupakan metode yang banyak digunakan dan sepertinya akan relevan di masa mendatang. Karena kedekatan generasi muda saat ini adalah generasi yang gemar menonton bukan membaca.

D. Rangkuman

Metode pembelajaran *pisaan* Lampung berbasis pendidikan informal. Masyarakat Lampung mempelajari *pisaan* melalui mendengar, melihat, mengamati para penutur yang sering tampil di acara-acara adat; atau dalam aktivitas sehari-hari. Basis pendidikan kebudayan lokal tidak bisa sepenuhnya dihilangkan, tetapi dipelihara dan diperkaya dengan metode-metode baru. Penulisan buku ini dilengkapi notasi sebagai pilihan pembelajar *pisaan*.

E. Tes Formatif

1. Berikan contoh pembelajaran *pisaan* yang dilakukan secara informal!
2. Sebutkan dan jelakan dampak instruksional pengiring dalam pembelajan *pisaan*!
3. Jelaskan pendekatan pembelajaran *pisaan* yang ditawarkan buku ini! paparkan letak nilai kebaruannya!

F. Tindak Lanjut

Lakukan observasi lapangan terhadap penutur-penutur *pisaan* Lampung. Temukan beberapa perbedaan dan persamaan dari masing-masing penutur. Buat poin-poin hasil temuan pencatatan tersebut. Diskusikan hasil temuan tersebut dengan teman, guru, peneliti, dan pakar budaya Lampung.

G. Rujukan

Ariyani, F., & Liana, R. (2018). Sastra Lampung. Graha Ilmu.

Hadikusuma, H. (1990). Masyarakat dan adat budaya Lampung. Mandar Maju.

BAB 3

MENENTUKAN TEKS DAN NOTASI

A. Pendahuluan

Pisaan umumnya terdiri dari beberapa bait, masing-masing bait terdiri dari empat baris. Dalam satu baris umumnya terdapat 6-7 silabel (suku kata). Ini adalah struktur yang terdapat dalam sebuah teks *pisaan*. Pemahaman tentang struktur teks merupakan langkah awal dalam menganalisis teks *pisaan*. Tujuannya agar calon penutur *pisaan* mengenali bagian-bagian teks dan bisa menciptakan teks secara mandiri. Selain struktur, unsur penting yang terdapat dalam teks adalah tema. Setiap teks *pisaan* memiliki tema-tema yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Lampung. Dengan mempelajari *pisaan* Lampung-diharapkan mampu meningkatkan kecintaan terhadap seni dan sastra (Udin et al., 1998).

Notasi adalah alat yang digunakan untuk melengkapi teks *pisaan* atau transkrip. Jika teks *pisaan* sebelumnya hanya ditulis dengan huruf latin tidak dilengkapi keterangan nada. Setelah di-notasi-kan, teks *pisaan* dapat dibaca nada-nadanya. Dalam notasi terdapat simbol-simbol khusus yang berguna untuk mengekspresikan teks dalam bentuk bunyi atau suara. Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu:

1. Membedakan teks *pisaan* dan notasi *pisaan*.
2. Mengetahui struktur teks dan melodi dalam *pisaan*.
3. Memahami silabel dalam teks *pisaan*.
4. Mengetahui perbedaan notasi balok dan angka sebagai media belajar *pisaan*.

B. Teks Pisaan

Sastra lisan Lampung berarti berarti sastra yang dilantunkan menggunakan bahasa Lampung. *Pisaan* merupakan bagian dari budaya Lampung yang berbentuk sastra lisan. Sastra lisan jenis ini merupakan kebudayaan kolektif yang banyak tersebar di berbagai daerah di Propinsi Lampung. *Pisaan* masuk ke dalam jenis puisi lisan, pusisi berlagu, atau puisi beriring. *Pisaan* juga termasuk dalam jenis sastra yang di dalamnya terdapat bergai nilai positif. Nilai positif dalam sebuah sastra berkaitan dengan moral, etika, dan mengenal Tuhan (Sudjiman, 1986).

Pengertian puisi Lampung adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan

struktur batin dengan menggunakan bahasa Lampung. Struktur batin meliputi: tema, rasa, nada, dan pesan. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi (Azmiyati et al., 2018).

Tabel 1. Teks *pisaan* dan artinya

Teks *Pisaan*	Artinya
Hurik unggak dunia *Dang sangka makdok bangga* *ingokkon sai kuasa* *walau dilom lapahan*	Hidup di dunia ini tidak ada yg dibanggakan ingat dengan yang kuasa walau dalam perjalan
Bukindak sina tantu *Tapi dang lupa ngucap* *Allah...., Allah dang leju* *Tanda diri ngehadap*	Bekerja itu pasti Tetapi jangan lupa berzikir Allah...., Allah jangan bosan menyebutkanya tanda kita menyembahnya/ mengingatnya
Barang napas berangkat *ngehadap Tuhan Robi* *Tepik harta rik jasad* *keluarga rik bujadi* *Pun..*	Ketika napas terlepas dari badan Menghadap Tuhan Robi Tinggal harta dan jasad Keluarga dan semua keturunan kita. Pun...

C. Silabel dan Ritme

Teks *pisaan* umumnya terdiri dari tujuh silabel (suku kata) atau lebih. Berikut adalah contoh penulisan *pisaan* dengan tujul silabel.

Hu	rik	ung	gak	du	ni	a
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I	ngok	kon	sai	ku	a	sa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)

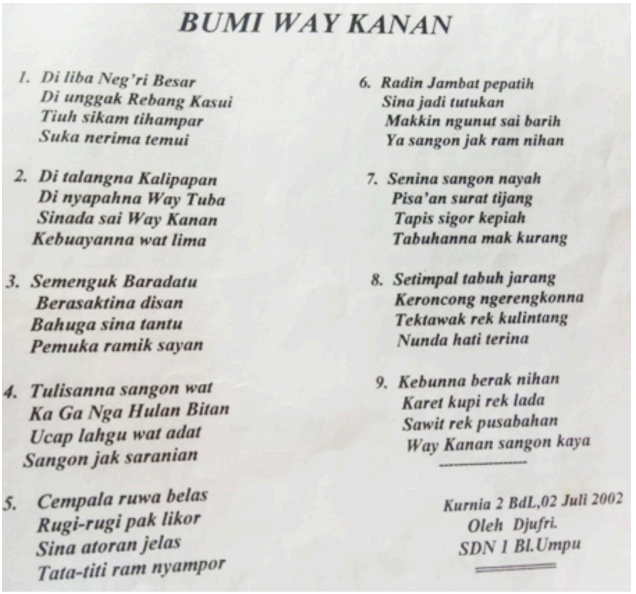

BUMI WAY KANAN

1. *Di liba Neg'ri Besar*
   Di unggak Rebang Kasui
   Tiuh sikam tihampar
   Suka nerima temui

2. *Di talangna Kalipapan*
   Di nyapahna Way Tuba
   Sinada sai Way Kanan
   Kebuayanna wat lima

3. *Semenguk Baradatu*
   Berasaktina disan
   Bahuga sina tantu
   Pemuka ramik sayan

4. *Tulisanna sangon wat*
   Ka Ga Nga Hulan Bitan
   Ucap lahgu wat adat
   Sangon jak saranian

5. *Cempala ruwa belas*
   Rugi-rugi pak likor
   Sina atoran jelas
   Tata-titi ram nyampor

6. *Radin Jambat pepatih*
   Sina jadi tutukan
   Makkin ngunut sai barih
   Ya sangon jak ram nihan

7. *Senina sangon nayah*
   Pisa'an surat tijang
   Tapis sigor kepiah
   Tabuhanna mak kurang

8. *Setimpal tabuh jarang*
   Keroncong ngerengkonna
   Tektawak rek kulintang
   Nunda hati terina

9. *Kebunna berak nihan*
   Karet kupi rek lada
   Sawit rek pusabahan
   Way Kanan sangon kaya

Kurnia 2 BdL.,02 Juli 2002
Oleh Djufri.
SDN 1 Bl.Umpu

Gambar 2. Teks *pisaan* dengan tujuh silabel
(Sumber Teks: Djufri, 2002)

Ritme dalam silabel merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap bunyi dari sebuah kata setidaknya mengandung unsur silabel dan ritmenya. Ritme atau ritmik dalam bahasan kali ini akan mengadopsi dua pandangan keilmuan, pertama dalam pandangan sastra atau

pusisi; kedua dalam pandangan teori musik. Dalam pandangan sastra atau puisi ritme dipahami sebagai sebuah irama yang mengatur susunan suku kata ditekan atau tidak. Misalnya dalam kata 'meja' terdapa dua silabel 'me' dan 'ja'. Penggunaan ritme pada kata 'meja' dapat diekspresikan dalam beberapa jenis. Penekanan pada ritme akan mempengaruhi makna kata atau ide dalam sebuah puisi. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2. Pemenggalan kata dalam kata 'meja'

Silabel	Ritme	Keterangan
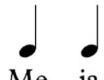	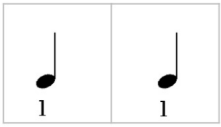	Pemenggalan pada kata 'me'= 1 ketuk, dan pemenggalan pada kata 'ja'= 1 ketuk. Kata ini diucapkan dengan tempo normal (tidak terlalui cepat dan tidak terlalu lambat)
	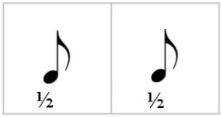	Pemenggalan pada kata 'me'= ½ ketuk, dan pemenggalan pada kata 'ja'= ½ ketuk. Kata ini diucapkan dengan tempo agak cepat
	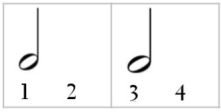	Pemenggalan pada kata 'me'= 2 ketuk, dan pemenggalan pada kata 'ja'= 2 ketuk. Kata ini diucapkan dengan tempo agak lambat.
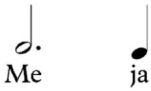	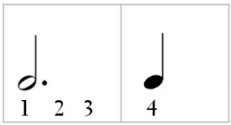	Pemenggalan pada kata 'me'= 3 ketuk, dan pemenggalan pada kata 'ja'= 1 ketuk. Kata ini diucapkan dengan tempo agak lambat.

Selanjutnya dalam pandangan teori musik istilah ritme sering disebut dengan ritmik atau ritmis (Ing: *rhythm*) yang artinya adalah gerakan musik yang dikendalikan oleh waktu. Gerakan musik dalam pengertian ini adalah bunyi. Jika memperhatikan tabel 1 di atas, bentuk-bentuk not

mempengaruhi durasi dalam menyebutkan atau membunyikan suatu suku kata. Jadi, ritme atau ritmik sangat menentukan bagaimana sebuah kata akan dieskpresikan dan dibunyikan.

Seorang komposer dan etnomusikologis asal Hongaria, Zoltán Kodály mengembangkan konsep *rhythm syllable*. Konsep atau metode ini awalnya digunakan untuk menyederhanakan teori musik bagi anak-anak. Caranya dengan memberikan nama berupa penggalan kata (silabel) pada tiap-tiap not. Misalnya not seperempat (q) menggunakan nama 'ta', not seperdelapan (e) menggunakan silabel 'ti-ti', not seperenambelas (x) menggunkan nama 'tika-tika', dan not setengah (h) dengan nama 'Too'. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 3. *Rhythm syllable* versi Kodály

Simbol/notasi	Nama ritmik	Nama not
	ta	Not seperempat
	Ti-ti	dua not seperdelapan
	Tika-tika	empat not seperneambelas
	Too	Not setengah

Silabel dan ritme *pisaan* menggunakan notasi musik (*music staff*).

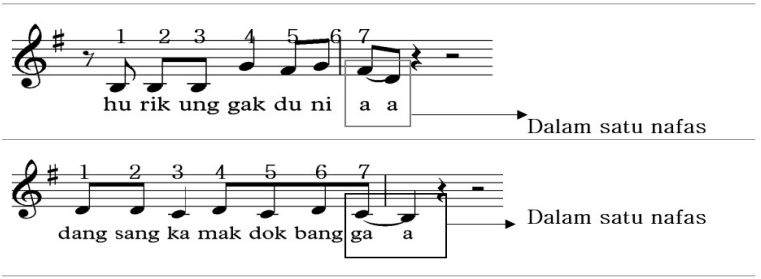

D. Notasi

Notasi adalah media untuk memudahkan membaca sebuah karya musik atau lagu. Secara sederhana notasi memiliki fungsi yang sama dengan tulisan latin, tetapi dengan simbol dan makna yang berbeda. Notasi berfungsi sebagai dokumen tertulis agar suatu karya musik atau sastra tidak hilang. Sehingga dapat terus dinikmati hingga diajarkan ke generasi penerusnya. Notasi yang umum diketahui adalah notasi balok dan angka. Notasi balok *(the grand staff)* terdiri dari garis paranada dan susunan not yang memiliki tangkai. Sedangkan notasi angka hanya berupa simbol angka yang dilengkapi dengan simbol pelengkap sebagai tanda bacanya. Secara fungsi, notasi balok lebih memiliki fitur yang lengkap daripada notasi angka. Hanya saja di Indonesia—khususnya untuk pembelajaran musik tradisional seperti gamelan—notasi angka lebih populer (Baca: Hidayatullah & Hasyimkan, 2016).

Ibu Kita Kartini

D = Do

Tempo 80

W. R. Soepratman

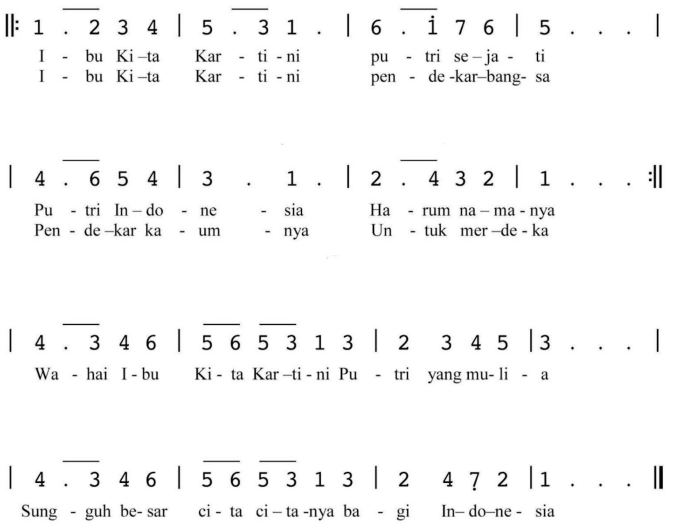

Gambar 3. Notasi angka dalam lagu 'Ibu Kita Kartini'
(Sumber: Seputar Musik, 2017)

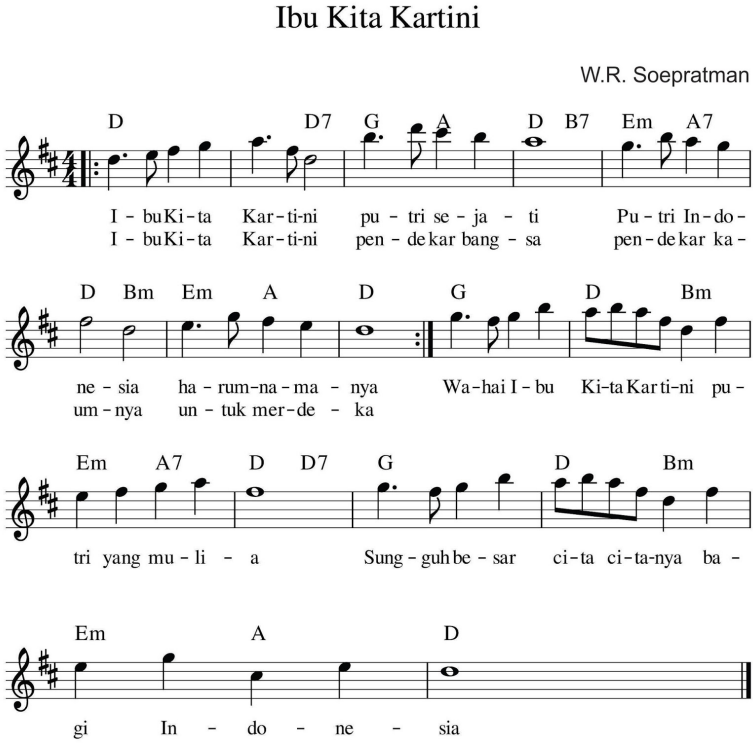

Gambar 4. Notasi balok dalam lagu 'Ibu Kita Kartini'
(Seputar Musik, 2017)

Pisaan memiliki nada atau melodi, sedangkan melodi diikat oleh tangga nada. Berdasarkan penelitian tim penulis, *pisaan* memiliki tangga nada pentatonik yang mirip dengan tangga nada *pelog* pada Karawitan Jawa. Jumlah nada terdiri dari lima, yakni: da (1), mi (2), na (3), ti (4), la (5) (dalam sistem pelog-salendro). Sedangkan dalam skala pentatonik dapat dikonversi dalam lima nada, diantaranya: do (1), mi (3), fa (4), sol (5), si (7) (dalam sistem diatonik). Agar lebih jelas diterapkan dalam alat musik konvensional, dicontohkan dalam tangga nada C mayor. Misalnya:

C	D	E	F	G	A	B	C
1	2	3	4	5	6	7	i

Sementara dalam nada dasar C minor menjadi:

C	D	Eb	F	G	Ab	Bb	C
1	-2 (Db)	3	4	5	6	7	i

Keterangan: tingkat 2 dengan nada D turun ½ menjadi Db.

Susunan tangga nada tersebut memiliki kesan 'etnik' yang menonjol (mirip seperti nada-nada Sunda dan Jawa). Jika digabungkan dengan syair *pisaan* menjadi notasi seperti ini:

1	1	1	6	.	5	6	5	.	.
Hu	rik	ng	gak		du	ni	a		
5	5	3	.	2	2	2	2		
Dang	sang	ka		mak	dok	bang	ga		
1	2	5	.	3	2	2	2	.	.
Ing	ngok	kon		sai	ku	a	sa		
1	1	1	1		1	1	1		
Wa	lau	di	lom		la	pa	han		

Notasi 1. Penulisan *pisaan* menggunakan notasi angka

Catatan penting:

- Perlu diperhatikan akhir nada di setiap baris (nada 5, 2, 2, 1), itu menjadi pijakan nada di akhir frase.
- Setiap bait *pisaan* umumnya terdiri dari empat baris dan suku kata yang sama. Pola melodi di atas bisa diterapkan pada bait-bait lainnya. Jadi, melodi utama *pisaan* hanya terdapat pada empat baris tersebut.

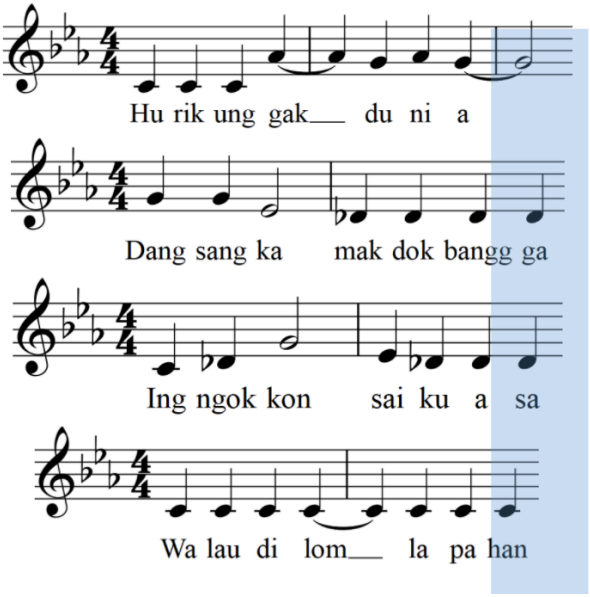

Menggunakan notasi balok

Notasi 2. Penggunaan notasi balok dalam *pisaan*

E. Rangkuman

Dalam mempelajari teks *pisaan* hal yang perlu menjadi perhatian adalah silabel (suku kata). Umumnya terdapat 6-7 silabel dalam satu baris. Dalam satu bait terdiri dari empat baris teks. Secara melodis, nada-nada yang digunakan dalam *pisaan* bersifat pentatonik. Walaupun dalam buku ini pendekatan yang digunakan tangga nada diatonik. Selain silabel dan nada, ada aspek ritme yang juga sangat penting dalam mengenali struktur teks *pisaan*. Ritme masuk dalam aspek musik, maksudnya di dalam teks *pisaan* ada melodi yang mendukung. Melodi tersebut dibunyikan melalui ritme. Ritme berhubungan dengan silabel.

F. Tes Formatif

1. Jelaskan hubungan ritme dan silabel dalam teks *pisaan*!
2. Jelaskan hubungan tangga nada pentatonik dan diatonik dalam teks *pisaan*!
3. Jelaskan perbedaan mendasar notasi balok dan notasi angka pada teks *pisaan*!
4. Unsur apa saja yang terdapat dalam sebuah teks *pisaan*? Jelaskan!

G. Tindak Lanjut

1. Lakukan penelusuran terhadap teks-teks *pisaan*. Temukan berbagai manuskrip atau teks *pisaan* dan lakukan analisis. Carilah di mana letak perbedaan tiap teks dan tema-tema yang ada di dalamnya.
2. Lakukan diskusi dengan guru musik atau pakar teori musik untuk mendalami lebih jauh tentang notasi dan macamnya. Komparasikan hasil belajar dengan konten-konten video bertema: notasi di berbagai sumber daring (online).

H. Rujukan

Djufri. (2002). *Pisaan Lampung Way Kanan*. Tidak diterbitkan.

Hidayatullah, R., & Hasyimkan. (2016). *Dasar-dasar musik*. Arttex.

Seputar Musik. (2017, November 30). Not angka ke not balok nada D [Webpage]. *SEPUTAR MUSIK*. https://www.seputarmusikal.com/2017/11/not-angka-ke-not-balok-nada-d.html

Sudjiman, P. (1986). *Kamus istilah sastra*. Gramedia Pustaka Utama.

Udin, N., Akhyar, W., Wetty, N. N., Rusminto, N. E., & Sanusi, A. E. (1998). *Sastra lisan Lampung dialek Pubiyan* (M. Fanani, Ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BAB 4

TONALITAS

A. Pendahuluan

Dalam pemahaman yang khusus, tonalitas diartikan sebagai sistem tumpuan nada yang meliputi berbagai aspek, seperti *pitch* (tinggi rendahnya nada) dan chord. Tonalitas diolah dalam sebuah sistem pijakan yang terpusat dinamakan tonika. Tonika merupakan nada pertama dalam susunan tangga nada. Jika suatu tangga nada dinamakan 'tangga nada C'dengan susunan nada C-D-E-F-G-A-B-C, maka yang menjadi tonikanya adalah nada C. Jika pengertian di atas terlalu sulit, maka secara umum tonalitas dapat dimaknai sebagai pusat nada, nada dasar atau kunci (Hidayatullah & Hasyimkan, 2016). Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu:

1. Memahami konsep interval dan nada dasar.
2. Mengetahui cara mengidentifikasi pola melodi dalam *pisaan*.
3. Mengetahui tangga nada yang terbentuk dalam melodi *pisaan*.
4. Menentukan nada dasar dalam melantunkan *pisaan*.

B. Interval

Pisaan memiliki melodi dan tangga nada yang khas. Berdasarkan riset oleh penulis sebelumnya, *pisaan* menggunakan tangga nada atau skala pentatonik. Tangga nada atau skala dapat diidentifikasi menggunakan interval. Interval berarti jarak nada (Jones & Schmidt-Jones, 2008; Mudjilah, 2010; Straus, 2012). Dalam tangga nada diatonik, intervalnya adalah: 1, 1, ½, 1, 1, 1, 1/2 . Misalnya jika do = C, maka susunanya sebagai berikut:

Tangga nada	C	D	E	F	G	A	B	C
Interval	1	1	1/2	1	1	1	1/2	

C ke D berjarak 1
D ke E berjarak 1
E ke F berjarak ½
F ke G berjarak 1
G ke A berjarak 1
A ke B berjarak 1
B ke C berjarakt ½

Untuk memudahkan pemahaman mengenai interval dasar ini, berikut visualisasinya dalam alat musik piano atau keyboard.

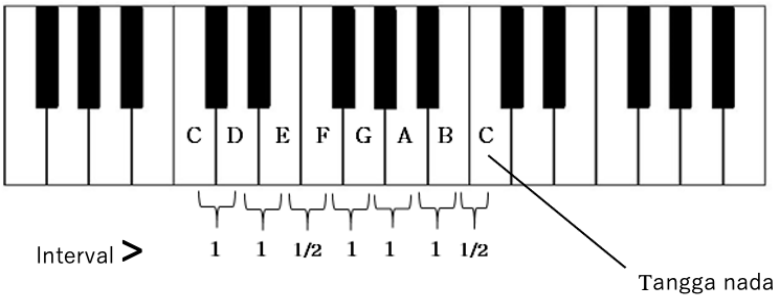

Gambar 5. Interval dalam piano

Tabel 4. Skala pentatonik dalam *pisaan*

	Do	re	mi	fa	sol	la	si	do
Skala Diatonik	1	2	3	4	5	6	7	i
Skala pentatonik dalam pisaan	**1**	**-**	**2**	**3**	**4**	**-**	**5**	**1**

Skala atau tangga nada pentatonik merupakan susunan nada yang terdapat juga dalam skala diatonik. Perbedaannya adalah pada tingkatan nadanya. Misalnya nada 'mi' yang merupakan nada ke-3 pada skala diatonik diposisikan menjadi nada ke-2 pada skala pentatonik. Begitupun dengan nada 'fa', 'sol', dan 'si' pada skala diatonik berubah menjadi nada ke- 3, 4, dan 5 pada skala pentatonik.

C. Nada dasar

Nada dasar adalah penentu utama sebuah teks *pisaan* dilantunkan. Sama halnya seperti bernyanyi, pengambilan nada dasar yang terlalu tinggi atau terlalu rendah menyebabkan ketidaknyamanan dalam membawakan teks *pisaan*. Para pelantun umumnya membawakan *pisaan* tanpa iringan alat musik apapun. Tetapi, dalam konteks belajar perlu melakukan

latihan untuk membiasakan diri menemukan wilayah suara yang tepat. Ketika seseorang telah menemukan wilayah nada atau register suara yang tepat melalui latihan, maka artikulasi, pitch, dan dinamika akan muncul dengan secara intuitif.

Jika tangga nada pentatonik yang akan digunakan dalam pengambilan nada dasar *pisaan*, maka lima not saja yang digunakan dalam membuat melodinya.

Contoh:
Jika nada dasar C, maka not yang digunakan adalah C – E – F – G – B- C (tinggi/oktaf). Perhatikan tabel berikut.

Tabel 5. Tangga nada pentatonik *pisaan* menggunakan nada dasar C

Skala Diatonik	1	2	3	4	5	6	7	i
Skala pentatonik	**1**	**-**	**2**	**3**	**4**	**-**	**5**	**1**
Contoh nada dasar C	**C**	**D**	**E**	**F**	**G**	**A**	**B**	**C**

D. Membentuk pola

Pisaan merupakan sastra lisan yang menggunakan teknik vokal sebagai media utamanya. Artinya setiap nada yang keluar adalah murni bersumber dari suara manusia. Berdasarkan hasil riset terhadap beberapa pelantun *pisaan* di Lampung, nada dasar dan pola melodi *pisaan* cenderung membentuk sebuah struktur tangga nada pentatonik. Walaupun nada-nada yang dilantunkan setiap orang memiliki ornamentasi yang berbeda. Penekanannya adalah pada **akhir nada** di setiap baris. Berikut ini adalah sampel *pisaan* yang diambil dari dua pelantun berbeda.

Tabel 6. Transkrip yang terbentuk pada *pisaan* dalam skala pentatonik

Transkrip 1 (Pentatonik)	Transkrip 2 (Pentatonik)
2–2–i–5–i– 2 – 5	2–2–i–i–i– 2 – 5
4–4–4–3–2–3– 2	4–4–4–4–3–3– 2
2– 6 - 4–4–3– 3	4–4–4–3–4–3– 3
2–2–2–2–2–2– 2	2–2–2–2–2–2– 2

Pola nada yang terbentu di akhir garis	
(1)	(2)
5-2-3-2	**5-2-3-2**

Tabel 7. Teks, transkrip, dan melodi *pisaan*

Transkrip 1 (Diatonik)	Transkrip 2 (Diatonik)
3–3–i–7–i–2–7	3–3–i–i–i–2–7
5–5–5–4–5–4–3	5–5–5–5–4–4–3
3–6–5–5–4–4–4	5–5–5–4–5–4–4
3–3–3–3–3–3–3	3–3–3–3–3–3–3

Pola nada yang terbentu di akhir garis	
(1)	(2)
7-3-4-3	**7-3-4-3**

Nada-nada yang dihasilkan di akhir baris *pisaan* menjadi sistem pijakan dalam melantunkan teks-teks atau teks *pisaan*. Pola melodi di atas dapat digunakan pada teks *pisaan* lain dengan ketentuan memiliki silabel yang sama.

Tabel 8. Teks, transkrip, dan melodi pisaan

Teks pisaan	Transkrip	Melodi (do=C)
*Nabik tabik ada **pun***	3-3-i-i-i-2-7	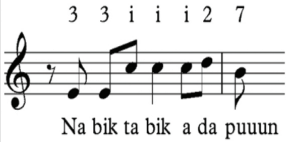
*sikindua pisa**an***	5-5-5-5-4-4-3	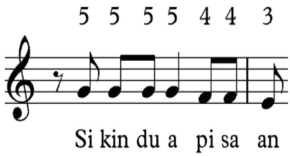
*Satanda cagha lap**pung***	5-5-5-4-5-4-4	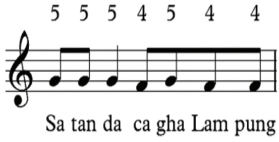
*Gawi adat Way Ka**nan***	3-3-3-3-3-3-3	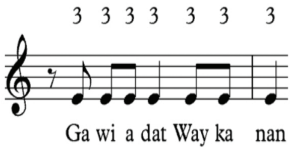

E. Rangkuman

Pisaan dilantunkan menggunakan vokal, berdasarkan hasil riset penulis sebelumnya *pisaan* teridentifikasi menggunakan tangga nada pentatonik. Mirip dengan sistem pelarasan pelog di karawitan Jawa-Sunda. Menentukan nada dasar atau tonalitas merupakan kunci utama dalam melantunkan teks *pisaan* agar tidak terdengar 'fals'. Untuk mempelajari *pisaan* menggunakan pendekatan musikal perlu dibantu dengan alat musik konvensional yang memiliki unsur melodi di dalamnya.

F. Tes Formatif

1. Mengapa nada dasar sangat penting bagi seorang penutur *pisaan*?
2. Jelaskan alat musik apa saja yang bisa digunakan sebagai pendamping belajar *pisaan*!
3. Jelaskan perbedaan interval tangga nada pada *pisaan* Lampung antara tangga nada diatonik dan pentatonik!

G. Tindak Lanjut

1. Bacalah buku-buku teori dasar musik atau melalui sumber-sumber internet
2. Gunakan alat musik konvensional dalam membaca setiap notasi *pisaan*

H. Rujukan

Hidayatullah, R., & Hasyimkan. (2016a). *Dasar-dasar musik*. Arttex.

Jones, R., & Schmidt-Jones, C. (2008). *Introduction to music theory* (C. Schmidt-Jones, Ed.). Connexions. http://cnx.org/content/col10208/1.5/

Straus, J. N. (2012). *Elements of music* (3rd ed). Pearson.

Mudjilah, H. S. (2010). Teori musik 1 (Diktat). Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakrta.

BAB 5

LATIHAN PISAAN

A. Pendahuluan

Pada bab ini akan dipaparkan contoh-contoh syair *pisaan* Lampung menggunakan notasi angka. Penggunaan notasi angka untuk mempermudah pembelajaran terutama bagi pembaaca dan pembelajar non-akademisi musik. Notasi angka sangat mudah diinterpretasikan menggunakan angka-angka yang bisa dipraktikkan secara langsung pada setiap alat musik bernada (melodis). Latihan melantunkan *pisaan* bisa dilakukan secara mandiri, untuk menyesuaikan melodi yang diucapkan gunakanlah alat musik yang dikuasai. Setelah mempelajari bab ini pengguna buku ini diharapkan mampu:

1. Menginterpretasikan teks *pisaan* menggunakan melodi dan tangga nada.
2. Membuat teks *pisaan* versi sendiri.

3. Memahami keterkaitan antara teks dalam sastra lisan dan kaitannya dengan unsur musikal.

B. Penguatan Materi

Dalam mempelajari *pisaan* hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan mendengarkan. Jika dalam istilah teori musik, ini termasuk bagian penting. Karena berhubungan dengan pelafalan nada-nada atau melodi yang akan diproduksi oleh suara Kita. Selanjutnya-karena buku ini menggunakan notasi angka, kemampuan untuk menafsirkan notasi ke dalam nada-nada dan pengucapannya juga perlu diperhatikan. Misalnya pada potongan *pisaan* yang dilantunkan oleh Penulis (Farida Ariyani) berikut:

1	1	1	6	.	5	6	5	.	.
Hu	rik	ng	gak		du	ni	a		
5	5	3	.	2	2	2	2		
Dang	sang	ka		mak	dok	bang	ga		
1	2	5	.	3	2	2	2	.	.
Ing	ngok	kon		sai	ku	a	sa		
1	1	1	1		1	1	1		
Wa	lau	di	lom		la	pa	han		

Notasi 3. *Pisaan* menggunakan notasi angka
(Sumber: Farida Ariyani, 2017)

1 pada kalimat "*hurik unggak dunia*" adalah nada pertama atau dikenal dengan do. Jika do = C, maka tangga nada yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1 = C
2 = C#/Db
3 = D#/Eb
4 = F
5 = G
6 = G#/Ab
7 = Bb

Keterangan: tangga nada ini masihmenggunakan interpretasi diatonik (C minor).

Penggunaan nada C# dalam alat musik melodis akan sama dengan nada Db. Alat musik yang bisa digunakan misalnya gitar akustik, pianika, atau keyboard. Tangga nada yang digunakan adalah diatonik dengan interpretasi pentatonik (berisi lima nada). Jika menggunakan alat musik gitar, tangga nada yang muncul seperti berikut:

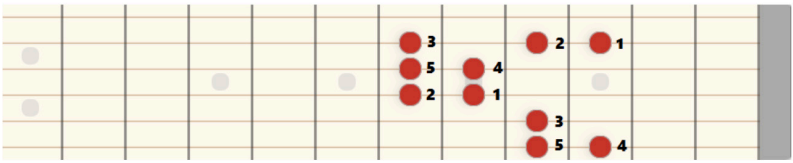

Gambar 6. Posisi tangga nada *pisaan* menggunakan do =C

Secara ringkas tahapan yang harus diperhatikan dalam membaca notasi angka dalam buku ini adalah:

1. Menghafal terlebih dahulu teks *pisaan*.
2. Membaca dan menafsirkan angka-angka yang muncul pada notasi.
3. Menerapkan angka-angka notasi menggunakan bantuan alat musik melodis sederhana.
4. Melafalkan bunyi nada pada syair *pisaan*.

5. Mengulang-ulang proses pelafalan nada pada teks hingga menguasai.
6. Melantunkan teks *pisaan* secara utuh.

Penulis perlu memberikan penekanan bahwa tangga nada diatonik masih digunakan karena menyediakan nada yang lengkap. Definisi pentatonik di sini-lebih menekankan pada aspek bunyi yang menyerupai musik sistem pelarasan di Jawa dan Sunda (*pelog*).

C. Latihan Membaca *Pisaan* Menggunakan Notasi Angka

Seluruh tangga nada yang digunakan dalam latihan ini menggunakan do = C minor.

Latihan 1

1	1	1	6	.	5	6	**5**	.	.
Hu	rik	ung	gak		du	ni	a		
3	3	3	.	2	2	2	**2**		
Dang	sang	ka		mak	dok	bang	ga		
1	2	5	.	3	2	2	**2**	.	.
lng	ngok	kon	.	sai	ku	a	sa		
1	1	1	1		1	1	1		
Wa	lau	di	lom		la	pa	han		

Latihan 2

1	1	6	.	5	6	6	**5**	.	.
Di	li	ba		neg	ri	be	sar		
5	5	3	.	2	2	2	**2**		
Di	ung	gak		re	bang	ka	sui		
1	2	5	3	2	2	2	**.**	.	
Ti	uh	Si	kam	Ti	ham	par			
1	1	1	1		1	1	1		
Wa	lau	di	lom		la	pa	han		

Latihan 3

1	1	6	.	5	6	6	**5**	.	.
Ra	din	jam		bat	pe	pa	tih		
5	5	3	.	2	2	2	**2**		
Si	na	ja		di	tu	tu	kan		
1	2	5	3	2	2	2	**.**	.	
Ma	kin	ngu	nut	sai	ba	rih			
1	1	1	1		1	1	1		
Ya	a	ngon		jak	ram	ni	han		

Latihan 4

1	1	6	.	5	6	6	**5**	.	.
Se	me	nguk		ba	ra	da	tu		
5	5	3	.	2	2	2	**2**		
Ba	ra	sak		ti	na	di	san		
1	2	5	3	2	2	2	**.**	.	
Ba	hu	ga	si	na	tan	tu			
1	1	1	.	1	1	1	1		
Pe	mu	ka		ra	mik	sa	yan		

Latihan 5

1	1	6	.	5	6	6	**5**	.	.
Tu	li	sa		na	sa	ngon	wat		
5	5	3	.	2	2	2	**2**		
ka	ga	nga		hu	lan	bi	tan		
1	2	5	3	2	2	2	**.**	.	
U	cap	lah	gu	wat	a	dat			
1	1	1	.	1	1	1	1		
Sa	ngon	jak		sa	ra	ni	an		

(Sumber teks: Djufri, 2002)

Keterangan: notasi yang berdampingan dengan tanda "."dibaca sedikit lama atau ditahan beberapa saat.

D. Rangkuman

Latihan *pisaan* menggunakan notasi angka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menghafal terlebih dahulu teks *pisaan*.
2. Membaca dan menafsirkan angka-angka yang muncul pada notasi.
3. Menerapkan angka-angka notasi menggunakan bantuan alat musik melodis sederhana.
4. Melafalkan bunyi nada pada syair *pisaan*.

5. Mengulang-ulang proses pelafalan nada pada teks hingga menguasai.
6. Melantunkan teks *pisaan* secara utuh.

E. Tes Formatif

1. Jelaskan perbedaan menggunakan notasi balok dan notasi angka?
2. Berikan perbedaan not (nada) pada setiap bentuk latihan (1-5)!
3. Jelaskan kedudukan tangga nada pentatonik dalam tangga nada diatonik!
4. Jelaskan perbedaan tangga nada pentatonik dna diatonik!
5. Mengapa dalam mempelajari *pisaan* perlu menggunakan bantuan alat musik?jelaskan!
6. Berikut ini adalah teks *pisaan* yang biasa ditemui masyarakat Lampung *Pepadun*:

Doako abangl apah
Lapah abang mak muni
Tedako rejeki melimpah
Guai peraduan gham tini

Hiji tanggoh di niku
Ratopko juga iman
Dang nayah ini itu
Walaupun sejawohan

Bandarlampung Jakarta
Jawoh di perantauan
Lain sekedar harta
Abang jawoh lapahan

Ngiram-ngiram tirasa
Sepi-sepi tisandang
Nungguk ko tiba-tiba
Kalau dapok tidapndang
Lapang-lapangklo hati
Kuat-kuatko ima
Kalau-kalau wat bagi
Abang mulang jinganan

(Sumber teks: Ariyani & Liana, 2018)

Buatlah silabel dan notasi angka pada teks tersebut!

F. Tindak Lanjut

Buatlah kelompok belajar beranggotakan 5-6 orang. Pastikan dalam kelompok belajar tersebut ada yang memiliki kemampuan memainkan alat musik seperti gitar atau keyboard. Lakukan latihan secara berkelompok. Bagilah kelompok menjadi dua, pertama kelompok yang melantunkan *pisaan* dan kelompok yang memaikan/membaca notasi menggunakan alat musik. Setelah menguasai, tukarlah peran kelompok tersebut agar seluruhnya mendapatan pengalaman belajar yang sama.

G. Rujukan

Djufri. (2002). *Pisaan Lampung Way Kanan*. Tidak diterbitkan.

Farida Ariyani. (2017). *Pisaan Lampung* [Audio Mp3]. Dokumen Peneliti.

DAFTAR ISTILAH

A

Aksara Lampung: Tulisan yang digunakan orang Lampung dikenal juga dengan nama "kaganga."

B

Bebalas Pantun: Bagian dari sastra lisan Lampung dalam bentuk pantun interaktif.

Bebandung: Puisi Lampung yang berisi nasehat-nasehat positif berkaitan dengan agama.

C

Chord: Kumpulan nada yang dimainkan secara bersama-sama. Chord digunakan untuk mengiringi sebuah lagu.

D

Dadi: Salah satu sastra Lampung berasal dari marga Pubiyan. Biasanya berupa puisi.

Diatonik:Salah satu skala dalam atau sistem tangga nada yang terdiri dari tujuh nada (do, re, mi, fa, sol, la, si).

E

Etnomusikologi: Sebuah cabang ilmu sosial-antropologi

yang digabungkan dengan musik. Ilmu ini umumnya mempelajari kehidupan sosial musik di masyarakat

F

Fabel: Cerita atau dongen tentang hewan yang menyerupai manusia.

Fals: Kondisi sebuah nada keluar dari tuning (out of tune), biaanya terdengar tidak enak.

Fonetik:Cabang ilmu atau kajian dalam linguistik yang mempelajari tentang produksi bunyi.

H

Hahiwang: Puisi Lampung yang menggambarkan sebuah cerita yang sangat sedih.

I

Interval: Jarak antara nada satu ke nada yang lainnya (dalam teori musik).

Intonasi: Pemberian penekanan tinggi-rendah-nya sesuatu kata diucapkan. Dalam musik, itu disebut kontur nada atau kontur melodi.

J

Juluk adok: Salah satu falsafah hidup masyarakat Lampung yang berhubungan dengan menjaga nama baik.

L

Legende: Sastra Lampung yang berbentuk cerita rakyat .

M

Manuskrip: Naskah atau tulisan asli kuno yang dibuat oleh tangan secara langsung.

Melodi: Susunan nada-nada yang membentuk pola yang teratur (istilah teori musik).

Memang: Sebuah bagian dari sastra Lampung yang mirip dengan mantra.

Mite: Bagian dari sastra Lampung berbentuk mirip dengan mantra dan legenda.

Music Staff: Susunan garis yang digunakan untuk meletakkan not, dalam bahasa indonesia disebut garis paradana.

Musikalisasi: Sebuh proses merubah atau mengalih wahanakan teks sastra kedalam bentuk musikal atau lagu.

Musikal: Bersifat menonjolkan elemen-elemen musik.

N

Nemui Nyimah: Salah satu falsafah hidup orang Lampung yang berarti bersikap ramah dan terbuka pada orang lain.

Nengah nyappur: Salah satu falsafah hidup orang Lampung yang berarti mudah bergaul dan berbaur.

Nada: bunyi yang memiliki frekuensi tertentu dalam musik.

Nebak Appong: Kegiatan penyambutan tamu bagi masyarakat adat *Pepadun*.

Not: Sebuah simbol nada yang umumnya terdapat dalam sebuah notasi tertulis.

Notasi: Sistem simbol penulisan sebuah karya music.

Not Balok: Sebuah sistem penulisan musik yang bersumber dari Barat.

Not Angka: Sebuah sistem penulisan musik yang berisi angka-angka sederhana.

P

Pelog: Sebuah sistem pelarasan dalam karawitan Jawa/ Sunda, bunyinya terdengar seperti tangga nada pentatonik.

Pentatonik: Sebuah sistem tangga nada musik yang terdiri dari lima nada dalam setiap oktaf-nya.

Pepacur: Sebuah sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi dan umumnya digunakan dalam upacara pemberian gelar adat.

Pepadun :Sebutan untuk salah satu etnik atau marga Lampung. Masyarakat *Pepadun* umumnya tinggal di wilayah Abung, Way Kanan, dan Pubiyan.

Piil Pesenggiri: Sebuah sistem falsafah hidup orang Lampung.

Pisaan: Salah satu jenis sastra lisan Lampung yang lazim ditemui di masyarakat Lampung Pubiyan, Sungkai, dan Bungan Mayang.

Pitch: Tinggi rendahnya suatu nada.

R

Register suara: Wilayah jangkauan melodi suatu instrumen musik atau vokal manusia.

Rhythm syllable: Pemenggalan suku kata dalam istilah musik yang berkaitan dengan konsep ritme.

Ritme (Ritmik): Sebuah pola bunyi tertentu dalam music.

S

Saibatin: Sebutan untuk salah satu etnik atau marga Lampung. Masyarakat Saibatin juga kerap disebut dengan istilah 'peminggir' atau masyarakat Pesisir. Masyarakat Saibatin umumnya menempati wilayah Pesisir Barat, Lampung Barat, Tanggamus, Pesawaran, dan Lampung Timur.

Sakai Sambayan: Salah satu falsafah hidup orang Lampung yang berarti tolong menolong.

Salendro: Sebuah sistem pelarasan dalam karawitan Jawa-Sunda, umumnya dikaitkan dengan pelog atau pentatonik.

Sastra Lisan: Sebuah sastra yang berangkat dari tradisi lisan (oral) yang berkembang di masyarakat.

Seganing: Sejenis teka-teki yang diungkapkan (dalam kultur Lampung) untuk mengasah pikiran.

Sesikun: Sejenis peribahasa Lampung yang berisi pesan nasehat, celaan, atau sanjungan.

Silabel: Suku kata atau unit yang membentuk suatu kata.

Skala: Istilah lain dalam teori musik yang berarti tangga nada (scale).

W

Warahan: Salah satu bentuk sastra Lampung berbentuk cerita atau prosa.

T

Tangga nada: Susunan nada-nada yang terdiri dari frekuensi bunyi rendah hingga ke tinggi.
Tonalitas: Elemen bunyi yang berkaitan dengan nada dasar atau tangga nada (dalam teori musik).

Transkrip: Sebuah salinan kata-kata yang ditulis atau dicetak untuk kebutuhan tertentu.

Tonika: Sebuah pusat nada atau nada dasar yang menentukan susunan nada-nada berikutnya.

V

Vokal: Instrumen bunyi yang berasal dari suara asli manusia.

W

Wayak: Lirik atau syair berasal dari sastra Lampung yang dinyanyikan.

Z

Zoltán Kodály: Seorang kompososer dan pedagog musik dari Hungaria yang menciptakan metode "Kodaly" dalam music.

INDEX

B

Bahasa Lampung, vi, 3, 5, 16, 17, 61, 62
baris, 15, 24, 25, 32, 34
batombe, 2
bebalas pantun, 9, 47
bebandung, 9, 47
besenjang, 2
budaya Lampung, vi, 11, 14, 16
bunyi, 16, 18, 19, 41, 42, 43, 48, 49, 52

C

cerita rakyat, 1, 4, 7, 48
chord, 29, 47

D

dadi, 9, 47
daring (online), 26
diatonik, 23, 25, 26, 30, 31, 36, 41, 42, 44, 47
didaktis, 12
diksi, 17

E

Eksistensi, 5
etnomusikologis, 20
evaluasi, 12, 13

F

fonetik, 10, 12, 48
frase, 24

G

gitar, 41, 45, 63

H

hahiwang, 9, 48

I

informal, 10, 12, 14
internet, 6, 36
interval, 30, 31, 36, 48
intonasi, 10, 48

J

jarak, 30, 48

K

karawitan, 23, 36, 50, 51
kebijakan, 5, 62
kebudayan, 1, 2, 6, 7, 16, 27, 59, 61, 64
kesenian, 1
keyboard, 30, 41, 45
Kodály, 20, 52
komposer, 20
konvensional, 23, 36

L

lagu, 4, 16, 21, 22, 23

M

makna, 19, 21
manuskrip, 13, 26
mayor, 23
melodi, vi, 10, 11, 16, 23, 24, 25, 30, 32, 34, 36, 39, 40
membaca, 13, 21, 36, 41, 42, 43, 45
metode, vi, 11, 12, 13, 14, 20
musik, vi, 1, 2, 4, 9, 10, 12, 13, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 30, 31, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45
musikal, vi, 12, 36, 40

N

nada, 4, 10, 11, 16, 17, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44
nilai, 1, 3, 4, 5, 11, 14, 16
not, 19, 20, 21, 32, 44,
notasi, vii, 13, 14, 15, 16, 17, 24, 25, 26, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45
notasi angka, 21, 26, 39, 40, 41, 42, 43, 45
notasi balok, 16, 21, 25, 26, 44

O

ornamentasi, 32

P

pantun, 2, 4, 9
pelarasan, 36, 42
pelog, 23, 36, 42
pepacur, 9
Pepadun, 4, 11, 44
peribahasa, 4
perlombaan, 5
pesan, 4, 17, 51
piano, 30
piil pesenggiri, 11
Pisaan, v, vi, vii, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 32, 33,, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45
pitch, 29, 32
pola melodi, 24, 32, 34
puisi, 4, 16, 19

R

rhythm syllable, 20
ritme, 4, 10, 18, 19, 20, 25, 26
ritual, 2

S

S*aibatin*, 11
salendro, 23
sastra, v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 12, 16, 18, 19, 21, 32, 40
sastra lisan, vi, 2, 4
silabel, 16, 18, 19, 20, 25, 26, 34,45
skala, 23, 30, 31, 33
struktur, 9, 15, 16, 17, 25, 32
suku kata, 15, 18, 19, 20, 24, 25
Sunda, 24, 36, 42
syair, 24, 39, 41, 43

T

tangga nada, 4, 10, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 44
teks, vi, vii, 2, 4, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 25, 26, 31, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45
teori musik, 4, 19, 20, 26, 40
tonalitas, vii, 10, 11, 29, 36

U

upacara adat, 5

V

verbal, 5, 10
video, 13, 26
vokal, 10, 32, 36

W

warahan, 4, 9
wayak, 9
wilayah suara, 32

Y

YouTube, 5

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, W., Sayuti, H., Hasyim, A., & Wardi, A. (1986). *Struktur sastra lisan Lampung.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ariyani, F., & Liana, R. (2018). *Sastra Lampung.* Graha Ilmu.

Azmiyati, D., Widodo, M., & Hilal, I. (2018). *Pisaan pada masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama.* 1(2), 12.

Bukri, Sayuti, H., Soepanjat, & Sukiji. (1998). *Sejarah daerah Lampung.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung

Djufri. (2002). *Pisaan Lampung Way Kanan*. Tidak diterbitkan.

Farida Ariyani. (2017). *Pisaan Lampung* [Audio Mp3]. Dokumen Peneliti.

Hadikusuma, H. (1990). Masyarakat dan adat budaya Lampung. Mandar Maju.

Hidayatullah, R., & Hasyimkan. (2016). *Dasar-dasar musik*. Arttex.

Jones, R., & Schmidt-Jones, C. (2008). *Introduction to music theory* (C. Schmidt-Jones, Ed.). Connexions. http://cnx.org/content/col10208/1.5/

Karya Pertiwi, M., Fuad, M., & Ariyani, F. (2017). *Kemampuan membaca ringget Lampung Pepadun dan pembelajarannya pada siswa kelas vii SMP. 1*(1), 92–102.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi* (Cetakan ke-8). Rineka Cipta.

Mudjilah, H. S. (2010). *Teori musik 1* (Diktat). Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakrta.

Rosmana, T. (2010). Mitos dan nilai dalam cerita rakyat masyarakat Lampung. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, *2*(2), 191. https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.215

Salad, H. (2015). *Musikalisasi puisi*. Pustaka Pelajar.

Sanusi, A. E. (1994). *Sastra lisan Lampung dialek abung*. Gunung Pesagi.

Sanusi, A. E. (2000). *Sastra lisan Lampung*. Universitas Lampung Press.

Seputar Musik. (2017, November 30). Not angka ke not balok nada D [Webpage]. *SEPUTAR MUSIK*. https://www.seputarmusikal.com/2017/11/not-angka-ke-not-balok-nada-d.html

Straus, J. N. (2012). *Elements of music* (3rd ed). Pearson.

Sudjiman, P. (1986). *Kamus istilah sastra*. Gramedia Pustaka Utama.

Udin, N., Akhyar, W., Wetty, N. N., Rusminto, N. E., & Sanusi, A. E. (1998). *Sastra lisan Lampung dialek Pubiyan* (M. Fanani, Ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

TENTANG PENULIS

Farida Ariyani, lahir di Pringsewu, 14 Desember 1960, merupakan seorang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Saat ini ia juga merupakan Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung. Selain itu, posisi yang diamanahkan sekarang adalah sebagai ketua senat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Farida Ariyani juga menjadi salah satu tim perumus Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung yang akan dibuka tahun ini.

Penulis menempuh pendidikan formal S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Lampung

(1978-1983); S2 Universitas Negeri Malang (1994-1997) bidang Pendidikan Bahasa Indonesia; dan S3 Universitas Padjajaran (2009-2014) bidang ilmu Linguistik.

Beberapa buku yang telah dipublikasikan penulis yaitu *Sastra Lampung* (2018) penerbit Graha Ilmu, *Morfologi Bahasa Indonesia* (2018) penerbit Graha *Ilmu*, *Pengantar Morfologi Bahasa Lampung* (2017), *Pola Penyajian Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah (scientific Approach)* penerbit Graha Ilmu, *Buku Teks Bahasa Indonesia (*2017) penerbit Graha Ilmu, *Afiksasi Verba Bahasa Lampung* (2016) penerbit Graha Ilmu, *Buku Saku Percakapan Sehari-hari Bahasa Lampung* (2015) PT. Granesa, *Kamus Dwi Bahasa Indonesia Lampung Dialek Way Kanan* (2015) Pemkab Way Kanan, *Kamus Percakapan 3 Bahasa (Lampung, Indonesia, Inggris)* (2015), Graha Ilmu, dan *Konsepsi Piil Pesenggiri menurut masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan* (2014), Aura Publishing.

Selain itu, pengalaman penulis dalam merumuskan kebijakan publik/rekayasa sosial dalam 5 tahun terakhir, yaitu: *Workshop Penyusunan Capaian Pembelajaran Prodi Sastra, Bahasa Daerah diselengarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah bekerja sama dengan Asosiasi Prodi Sastra, Bahasa Daerah Indonesia* (2018), Universitas PGRI Semarang, *Lokakarya Jaring Aspirasi Eksternal Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP)* (2018), Universitas Lampung, dan *Pergub Lampung* No 39 *Tahun 2014 Mata Pelajaran Bahasa Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (2014), Provinsi Lampung. Kontak penulis via email dapat dihubungi di surel: farida.ariyani@fkip.unila.ac.id.

Riyan Hidayatullah yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Musik dan Master di bidang Pendidikan Seni adalah seorang dosen di Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Spesialisasi alat musik yang dikuasai adalah gitar elektrik dan kontra-bas. Pengalaman bermusik diantaranya menjadi pemain gitar di beberapa grup band, tergabung dalam orkestra Gita Bahana Nusantara dan beberapa orkestra di kota Bandung dan Jakarta.

Riyan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan orang tuanya merupakan seorang guru. Kehidupan bermusiknya dimulai saat berusia 13 tahun mengikuti berbagai festival dan memutuskan untuk sekolah musik formal di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Program S1 dan S2 diselesaikan dalam waktu tujuh tahun. Kehidupan bermusiknya tidak pernah lepas dengan mengajar, jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak sampai

Sekolah Menengah Atas pernah dilaluinya. Selain menjadi staf pengajar di Universitas Lampung, Riyan aktif menulis buku, meneliti kebudayaan Lampung.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai kajian buku ajar untuk pembelajaran musik, pendidikan musik non formal untuk anak-anak jalanan, metode *mind mapping* untuk pembelajaran seni di sekolah dan model pembelajaran terpadu dalam mata kuliah musik. Selain meneliti ia juga terlibat di beberapa pelatihan dan seminar nasional dan internasional. Beberapa buku yang pernah disusun diantaranya: Dasar-dasar Musik dan Estetika Seni tahun 2016, Lanskap musik nonteks tahun dan Pengantar seni pertunjukan Lampung tahun 2017. Buku terakhir yang diterbitkan Pendidikan Musik: Pendekatan Musik untuk Anak di era 4.0, dan Pendidikan Musik di Era Digital (Book Chapter). Di tahun 2019, Riyan melanjutkan pendidikan doktornya di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.